

Stereotip Tokoh Yuni dalam Film *Yuni* Karya Kamila Andini

Risma Oktavia¹, Fiyani Ilman Faqih²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura

Email: ¹risma61554@gmail.com, ²fiyani.faqih@trunojoyo.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 05/04/2023;

Revised: 24/04/2023;

Accepted: 08/05/2023;

Available online: 22/06/2023;

Keywords:

Stereotypes;

Movies;

Women.

ABSTRACT

Stereotyping of women often occurs in society, stereotypes or bad assumptions about women can harm women in all fields. The purpose of this study is to describe how the form of gender injustice stereotypes in the character Yuni in the movie Yuni by Kamila Andini. This research uses a qualitative descriptive approach. The object of this research comes from the movie Yuni by Kamila Andini. The research procedure is carried out with the preparation stage, implementation stage, and final stage. The data were analyzed based on data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data validity test in this research uses observation persistence and detailed description. The results of this study indicate that the stereotypes experienced by female characters in the film Yuni by Kamila Andini are when women are considered bad by society because they are pregnant outside of marriage, women are prohibited from rejecting proposals twice, women are also synonymous with graceful figures so they must wear jewelry and the last is when education for women becomes secondary because the main task of women after graduating from school is only to serve their husbands and children.

Journal of Educational Language and Literature with CC BY SA license, 2023.

ABSTRAK

Stereotip pada perempuan sering terjadi pada lingkungan masyarakat, stereotipe atau anggapan buruk terhadap perempuan dapat merugikan kaum perempuan di segala bidang. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk ketidakadilan gender stereotip pada tokoh Yuni dalam film Yuni karya Kamila Andini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini berasal dari film Yuni karya Kamila Andini. Prosedur penelitian yang dilakukan dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Data yang dianalisis berdasarkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan dan uraian rinci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip yang dialami pada tokoh Yuni dalam film Yuni karya Kamila Andini yaitu ketika perempuan dianggap buruk oleh masyarakat karena hamil di luar nikah, perempuan dilarang untuk menolak lamaran sebanyak dua kali, perempuan juga identik dengan sosok yang anggun sehingga harus memakai perhiasan dan yang terakhir yaitu ketika pendidikan untuk perempuan menjadi nomor dua karena tugas utama perempuan setelah lulus sekolah yakni hanya untuk melayani suami dan anak-anaknya.

Kata kunci: stereotip, film, perempuan.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan global di era modernisasi ini, karya sastra pula turut berkembang secara pesat. Hal ini dapat ditinjau melalui perkembangan teknologi yang menimbulkan sebuah fenomena pada perubahan karya sastra menjadi bentuk film. Pengertian film menurut Wibowo, dkk. (2006:196) ialah suatu instrumen yang digunakan dalam memberikan pesan pada masyarakat umum melalui cerita. Film dianggap bisa menyamakan persepsi antara penonton dengan persepsi pembuat film. Karya film juga dapat digunakan sebagai ilustrasi atau cerita untuk mempresentasikan kehidupan yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat yang dikemas ke dalam bentuk visual.

Teknik dalam pembuatan sebuah film yaitu, dengan cara menggabungkan teknologi rekaman suara dan fotografi. Menurut Effendi (1986:239) film ialah hasil budaya serta alat aktualisasi diri dari sebuah kesenian. Dalam pembuatan sebuah film, sutradara menciptakan sebuah pandangan baru dan segar untuk menasar target penikmatnya serta menyampaikan makna yang terkandung kepada penikmat film. Pada perfilman Indonesia masih jarang ditemukan film yang mengangkat tentang isu terhadap perempuan. Secara tidak sadar,



perempuan dalam dunia perfilman dapat memberikan stigma negatif. Perempuan kerap digambarkan sebagai sosok yang memiliki kedudukan rendah dan lemah. Hal ini akan menyebabkan laki-laki beranggapan bahwa hanya laki-laki yang lebih pantas memiliki kekuasaan atau kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal tersebut sangat merugikan kaum perempuan, karena perempuan dianggap lemah dan tidak berdaya.

Film *Yuni* karya Kamila Andini ini merupakan salah satu film ketidakadilan gender yang mengangkat tentang isu pendidikan. Film *Yuni* ini bercerita tentang gadis SMA pintar yang bernama Yuni. Tokoh Yuni mempunyai mimpi yang sangat besar, yakni ingin menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Namun suatu hari, tokoh Yuni dilamar oleh seorang pria yang tidak dikenalnya sebanyak dua kali. Tokoh Yuni masih berpegang teguh untuk menolak lamaran tersebut karena lebih mementingkan cita-citanya untuk bersekolah di perguruan tinggi. Namun, sebuah mitos menghantui tokoh Yuni, mitos tersebut berisi tentang kepercayaan apabila seorang perempuan telah menolak lamaran laki-laki sebanyak tiga kali lamaran, maka dia tidak akan pernah menikah untuk selama-lamanya. Hingga pada akhirnya dia menerima lamaran dari orang ketiga.

Adegan yang menampilkan ketidakadilan gender stereotip dalam film *Yuni* adalah ketika tokoh Yuni dihadapkan oleh dua pilihan untuk tetap menerima lamaran laki-laki yang tidak dikenalnya atau tetap melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Pilihan tersebut menjadikan Yuni kebingungan untuk memilih antara menikah atau tetap melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi karena stereotip atau anggapan buruk tentang menolak lamaran. Hal tersebut menjadi pertimbangan untuk Yuni ketika banyak teman sebayanya yang telah menikah dan tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.

Penelitian ini penting dikaji karena pada dasarnya mengingat masih banyak stigma tentang pernikahan dini pada masyarakat yang masih melekat kuat dan menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak akan berguna apabila di desa. Menurut sebagian masyarakat, khususnya pada daerah pedesaan terpencil, mereka memiliki anggapan bahwa apabila perempuan telah lulus sekolah atau telah mengalami menstruasi pertamanya, orang tua akan sibuk mencari pasangan untuk anaknya. Peristiwa tersebut tercermin dalam film *Yuni* (2021) karya Kamila Andini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang berencana untuk memahami kekhasan efek samping yang dialami subjek penelitian secara keseluruhan. Antara lain yaitu lakuan, tanggapan, dorongan dan lain-lain berupa deskripsi dalam bentuk bahasa dan kalimat terhadap suatu situasi yang bersifat alamiah serta menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014:6). Deskriptif pada penelitian ini yaitu tidak menggunakan angket dan kuisioner karena dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan metode deskripsi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi, teknik simak, teknik transkrip, dan teknik catat. Data pada penelitian ini diperoleh dari transkrip percakapan dan lakuan pada film *Yuni* karya Kamila Andini. Uji keabsahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan ketekunan atau keajegan pengamatan dan uraian rinci. Pengamatan dilakukan secara teliti dengan menyimak film *Yuni* karya Kamila Andini secara berulang kemudian diuraikan secara rinci data stereotip pada film *Yuni* karya Kamila Andini yang telah diperoleh sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stereotip merupakan pelabelan dan penandaan. Pelabelan atau penandaan biasanya diberikan kepada seseorang yang berkaitan dengan kedudukan di masyarakat. Pelabelan dan penandaan terhadap seseorang biasanya menjadi penyebab terjadinya ketidakadilan gender terhadap salah satu gender. Anggapan buruk yang melekat di masyarakat dan sudah terjadi secara turun temurun kepada salah satu gender biasanya juga disebut sebagai stereotip.

Data 1



(00:02:52–00:03:10)

Adam : *“Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh.”*

Siswa-siwi : *“Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarokatuh.”*

Adam : *“Koyo sing wis kita weruh, akhir-akhir kiyen akeh remaja seng jembung ing luar nikah. Hal kiyen ngerashken wong tuo lan masyarakat.”*

Transkrip percakapan di atas menceritakan tentang banyaknya remaja yang mengalami kasus kehamilan diluar nikah sehingga hal tersebut mengganggu ketenangan orang tua dan masyarakat. Percakapan tersebut terjadi ketika para siswa-siswi berkumpul di aula sekolah untuk mendapatkan materi penyuluhan tentang remaja yang mengalami kasus kehamilan di luar nikah. Banyaknya kasus kehamilan di luar nikah menjadikan orang tua resah karena dampak yang ditimbulkan dari kejadian tersebut. Proses stereotip terhadap perempuan yang hamil di luar nikah ini terjadi ketika banyak remaja yang umurnya masih berada di bawah 17 tahun sudah mengalami kehamilan sebelum menikah. Kasus kehamilan di luar nikah seperti ini banyak disebabkan karena adanya pergaulan bebas yang terjadi pada remaja. Kasus kehamilan di luar nikah ini dapat berdampak buruk terhadap pandangan seseorang terhadap perempuan dan masa depan perempuan tersebut. Perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah akan dipandang buruk oleh masyarakat terutama pihak keluarga yang akan terkena dampaknya. Masyarakat memandang buruk kejadian kehamilan di luar nikah sebab perilaku tersebut merupakan perbuatan yang tidak boleh dilakukan sebelum menikah karena termasuk ke dalam perbuatan zina.

Data 2



(00:03:24–00:03:35)

Adam : *“Alhamdulillah, kangge wakil Bupati Ibu Hj. Rohmah.”*

Hj. Rohmah : *“Hamil di luar nikah, siswi SMK gugurkan kandungannya di kamar mandi.”*

Adam : *“Waktu lan tempat, kule sediaan.”*

Hj. Rohmah : *“Malu hamil di luar nikah, siswa SMK ini melahirkan di kamar mandi. Bayinya dibungkus plastik.”*

Hj. Rohmah : *“Malu hamil di luar nikah, siswa ini melahirkan di kamar mandi. Bayinya dibungkus plastik.”*

Transkrip percakapan di atas menceritakan tentang kasus remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah dan memilih untuk menggugurkan kandungannya sendiri. Percakapan tersebut terjadi ketika diadakan sosialisasi di sekolah tentang banyaknya kasus remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah. Kasus kehamilan di luar nikah merupakan kasus yang sangat merugikan perempuan, kasus kehamilan di luar nikah tersebut termasuk ke dalam bentuk ketidakadilan gender stereotip. Proses stereotip itu terjadi karena adanya pandangan buruk terhadap perempuan karena harus menanggung kehamilannya sendiri, perempuan di telantarkan di saat mengandung dan menjadi aib bagi keluarga. Perempuan harus menanggung kehamilan tersebut, sehingga banyak perempuan yang mengalami kasus kehamilan di luar nikah memilih untuk menggugurkan anaknya sebelum menjadi aib bagi keluarganya.

Data 3



(00:09:21–00:09:43)

Nisa : *“Kayane bener, si Ade hamil, elon-elon ngedelenge, jelek mane lah.”*

Sarah : *“Nu nganingal nu jaketnya.”*

Yuni : *Ungu pisan*

Ung : *Hem kumat, emang ora oleh tah Yun wong liyo gawe werno ungu?*

Yuni : *Ora*

Transkrip percakapan di atas menceritakan tentang kabar Ade yang hamil di luar nikah. Percakapan tersebut terjadi ketika Nisa dan Sarah duduk di depan kelas ketika jam istirahat sekolah. Kecurigaan teman-teman Ade terhadap kehamilan yang dialami oleh Ade tersebut termasuk ke dalam bentuk ketidakadilan gender stereotip. Proses stereotip tersebut terjadi karena ketika Ade berjalan melewati lapangan, Ade selalu menggunakan jaket tersebut untuk menutupi perutnya. Perilaku Ade yang selalu memakai jaket di sekolah tersebut meresahkan sekitarnya, sebab hal tersebut diiringi dengan kabar bahwa Ade saat itu sedang hamil di luar nikah. Perilaku Ade yang selalu memakai jaket ketika di sekolah tersebut memunculkan pemikiran negatif teman-temannya ketika di sekolah. Teman-teman Ade juga berfikir bahwa kabar tentang kehamilan yang beredar di sekolah bahwa Ade hamil di luar nikah itu benar adanya.

Data 4



(00:13:27–00:13:59)

Endek : “Ya Gusti, bingung Yun plemen kudu ngomongi sirane. Putu endek wes gede, wes arep nikah.”

Yuni : “Endek gelem Yuni nerimo lamarane Iman ye?”

Endek : “Pernikahan iku kan hal seng bagus, masak iye arep nolak rejeki”

Transkrip percakapan di atas, menceritakan tentang keinginan nenek kepada Yuni untuk menerima lamaran dari Iman. Percakapan tersebut terjadi ketika Yuni bersantai diruang tamu dengan posisi badan yang tertidur dipangkuan neneknya. Jawaban tentang pernikahan yang diberikan neneknya kepada Yuni termasuk ke dalam bentuk ketidakadilan gender stereotip terhadap perempuan yaitu kepada Yuni. Proses stereotip pada percakapan tersebut terjadi karena adanya bentuk kepercayaan terhadap sesuatu yang sudah terjadi secara turun temurun. Kepercayaan tentang pernikahan merupakan rezeki yaitu terlihat ketika Yuni menanyakan tentang lamaran kepada neneknya dan dijawab pertanyaan tersebut oleh neneknya dengan mengatakan bahwa pernikahan merupakan hal yang bagus dan tidak baik untuk di tolak. Dari perkataan yang diucapkan oleh neneknya terlihat bahwa Yuni tidak dapat menentukan pilihannya sendiri karena neneknya secara tidak langsung berharap kepada Yuni untuk menerima dan tidak menolak lamaran dari Iman tersebut.

Data 5



(00:21:30–00:21:49)

Normah : *Ceunah mah di tolak yah karo si Yuni.*

Arini : *Nyah jelmah kan beda-beda, mereun Yuni luhur kriterianah.*

Normah : *Hem ngenah aing mah sienah karmanah dia, mungqus kie ye anu ngalamar tek luwih hadeh dibanding detok. Kumaha, dubung jasa pastinya mah.*

Transkrip percakapan di atas menceritakan tentang mitos dan nasib buruk ketika menolak lamaran. Percakapan tersebut terjadi ketika Normah dan Arini sedang berdiri di depan kaca kamar mandi untuk membenarkan hijabnya. Normah meberikan pernyataan

kepada Arini bahwa apabila Normah menjadi Yuni, pasti lamaran yang datang kepadanya akan di terima. Hal tersebut dikarenakan menurut mitos dan kepercayaan di lingkungan tersebut mengatakan bahwa apabila perempuan menolak lamaran dari laki-laki maka perempuan yang menolak lamaran tersebut akan mendapatkan karma atau balasan. Mitos atau kepercayaan yang dipercaya oleh Normah dan lingkungannya tersebut sudah berlangsung secara turun-temurun, kepercayaan Normah tersebut termasuk ke dalam bentuk ketidakadilan gender stereotip. Proses stereotip tersebut terjadi ketika Yuni yang menolak lamaran dari Iman, laki-laki yang telah melamar Yuni untuk pertama kali tersebut. Masyarakat memandang buruk seseorang yang menolak lamaran, hal tersebut dikhawatirkan akan berdampak buruk kepada seseorang yang menolak lamaran itu. Kemudian, pada saat Normah mendengar bahwa Yuni telah menolak lamaran dari Iman tersebut membuat Normah meyakini dan mempercayai mitos yang berada di lingkungannya. Mitos tersebut mengatakan bahwa apabila perempuan menolak lamaran dari laki-laki maka perempuan yang menolak lamaran tersebut, akan mendapatkan karma atau kesialan dalam hidupnya. Hal tersebut yang menjadikan Yuni merasa takut ketika Yuni mendengar mitos yang diucapkan oleh Normah tersebut.

Data 6



(00:48:14–00:48:25)

Endek : “Anak wadon prawan, lungguh ning arep lawang. Adoh jodoh bise.”

Yuni : “Adem tau ndek.”

Transkrip percakapan di atas menceritakan tentang gadis yang di larang duduk di depan pintu karena takut tidak akan mendapatkan jodoh. Percakapan tersebut terjadi ketika Yuni bersama temannya Tika yang sedang duduk di depan pintu untuk mengobrol dan memakai kutek sedangkan nenek hendak lewat untuk masuk ke dalam rumah. Kalimat yang diucapkan oleh nenek dari Yuni ketika hendak masuk ke dalam rumah tersebut merupakan sebuah anggapan buruk atau mitos yang ada di lingkungan masyarakat yang berlangsung secara turun-temurun, ungkapan nenek dari Yuni tersebut termasuk ke dalam bentuk ketidakadilan gender stereotip. Proses stereotip tersebut terjadi ketika Yuni yang masih gadis dan belum pernah menikah tersebut duduk di depan pintu. Anggapan buruk tentang gadis yang duduk di depan pintu tidak akan mendapatkan jodoh tersebut sudah dipercayai oleh masyarakat dan terjadi secara turun temurun. Hal tersebut menjadi kekhawatiran nenek dari Yuni apabila Yuni duduk di depan pintu maka Yuni tidak akan mendapatkan jodoh.

Data 7



(00:48:43–00:49:17)

Mang Dodi : “*Insyallah, rayat kulo nggeh sampun setuju.*”

Istri Mang Dodi : “*Insyallah.*”

Endek Yuni : “*Niki maksude nape yah?*”

Mang Dodi : “*Nah meketen ngge teh, seniki mahare panjer krihen 25jt. Selarase mah kule mboten enak, tapi motor Yuni kedah digentos seng model terbaru. Sisane bangkit kangge tumbas kalung kangge Yuni, bocah perawan mah prigele gawe kalung teh.*”

Transkrip percakapan di atas menceritakan tentang mang Dodi yang melamar Yuni dan menyuruh Yuni untuk membeli motor dan perhiasan. Percakapan tersebut terjadi ketika Mang Dodi datang melamar Yuni dengan membawakan uang jaminan mahar sebesar 25 juta kepada Yuni. Ungkapan mang Dodi ketika menilai Yuni lebih cantik memakai perhiasan tersebut termasuk ke dalam bentuk ketidakadilan gender stereotip. Proses stereotip tersebut terjadi ketika Yuni yang masih gadis dan perawan tersebut tidak pernah menggunakan perhiasan sebelumnya sehingga ketika mang Dodi melamar Yuni mang Dodi berharap kepada Yuni untuk membelikan uang mahar tersebut untuk di belikan perhiasan. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan yang melekat di masyarakat bahwa perempuan selalu di identikkan sebagai sosok yang cantik dan anggun ketika perempuan memakai perhiasan. Namun, ketika perempuan tersebut tidak menggunakan perhiasan apapun maka perempuan tersebut akan terlihat kurang menarik. Hal tersebut yang menjadi faktor utama mang Dodi menyuruh Yuni untuk membelikan perhiasan.

Data 8



(00:50:03–00:50:44)

Normah : “*Ngadeng-ngadenge mah, ceunah dilamar dei yah Yun? Bungah nyah pasti keluarga die.*”

Yuni : “*Ora biasa bae ko.*”

Normah : “Kumaha Yun? Nukuwari? Pasti lebih oke. Ce kolot mah nyah Yun, ulah eta nolak lamaran luweh dua kali pamali. Maaf nyah Yun, haya ngingetken bae sebagai baturan.”

Yuni : “Iye, nuhun wes diingetaken.”

Transkrip percakapan di atas menceritakan tentang pandangan buruk masyarakat yang terjadi secara turun-temurun ketika menolak lamaran sebanyak dua kali, orang tua percaya bahwa hal tersebut akan mendatangkan kesialan atau menjauhkan jodoh. Percakapan tersebut terjadi ketika Yuni berada di kamar mandi bersama dengan teman lainnya yang bernama Normah. Pernyataan yang diberikan normah tersebut termasuk ke dalam bentuk ketidakadilan gender stereotip. Proses stereotip tersebut terjadi ketika Yuni menolak lamaran kedua yang datang kepadanya. Saat Normah mendengar kabar Yuni menolak lamaran yang kedua, Normah memberikan pernyataan bahwa menurut orang tua dahulu apabila perempuan menolak lamaran sebanyak dua kali maka perempuan tersebut akan kesulitan mendapatkan jodoh. Hal tersebut dikarenakan orang tua mempercayai bahwa pernyataan tersebut benar dan sudah terbukti sehingga apabila perempuan menolak lamaran sebanyak dua kali maka dikhawatirkan perempuan tersebut akan mendapatkan kesialan.

Data 9



(00:56:18–00:57:09)

Yuni : “Mikiri apa sih?”

Yoga : “Akeh”

Yuni : “Tarohan, ora se akeh kite”

Yoga : “Premen lamaran sing ke loro?”

Yuni : “Kite mah ora weruh ya, lamun jawaban jelas lah ora. Lagian sopo seng gelem di wayoh aki-aki pisan. Lamun kite ora nerimo, jerehe pamali ora oleh nolak lamaran luwih sing rong balen bakale jodohe adoh.”

Transkrip percakapan di atas menceritakan tentang Yuni yang tidak dapat menentukan pilihannya sendiri karena mitos yang ada di lingkungannya. Percakapan tersebut terjadi ketika jam pulang sekolah, dengan posisi duduk menghadap ke Yoga dengan suasana hening dan diiringi suara jangkrik yang bersahutan terdengar dari jendela. Yuni mengatakan dengan nada pasrah dan putus asa kepada Yoga bahwa ia tidak ingin menerima lamaran yang ke dua karena seseorang yang melamar Yuni merupakan laki-laki tua dan seumuran dengan neneknya. Akan tetapi, alasan utama Yuni tidak menerima lamaran ke dua yaitu karena keinginan Yuni untuk mendapatkan beasiswa ke jenjang perguruan tinggi. Namun, ketika ia ingin menolak lamaran tersebut, ia semakin tertekan karena orang-orang di sekitar Yuni akan selalu membicarakan tentang kepercayaan apabila perempuan menolak lamaran laki-laki sebanyak dua kali lamaran maka ia tidak akan mendapatkan jodoh.

Tekanan yang berada di lingkungannya menjadikan ia kebingungan dan tidak mampu untuk menentukan pilihannya sendiri. Tekanan yang menghampiri Yuni tersebut termasuk ke

dalam bentuk ketidakadilan gender stereotip terhadap perempuan yaitu kepada Yuni. Proses stereotip pada percakapan tersebut terjadi karena adanya bentuk kepercayaan tentang menolak lamaran. Mitos atau kepercayaan tersebut muncul ketika Yuni tidak ingin menerima lamaran ke dua dari laki-laki yang sudah tua tersebut. Hal itu dikarenakan Yuni masih ingin mendapatkan beasiswa dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Namun, ketika Yuni ingin menolak lamaran tersebut lingkungan Yuni sangat mempercayai mitos apabila perempuan menolak lamaran sebanyak dua kali lamaran, maka perempuan tersebut akan kesulitan untuk mendapatkan jodoh. Hal tersebut yang menjadikan Yuni kebingungan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi atau tetap mempercayai mitos yang berada di lingkungannya untuk tetap menerima lamaran dari laki-laki tua tersebut.

Data 10



(01:07:33–01:08:26)

Kepala sekolah : "Ibu Lilis, bocah-bocah ora usah lah di iming-imingi beasiswa seng dukur-dukur opomaneh nang bocah wadon. Kan bu Lilis weruh kompetisine kaya apa. Iye, sekolah kudu dukung, tapi bu Lilis geh kudu paham kondisine sekolah kiyen masih kekurangan bu Lilis."

Bu Lilis : "Iye pak, lamun biso kite galoh berusaha ngegelatih cara ben sekolah ora terbebani."

Kepala sekolah : "Iye, tapi paham bu Lilis kudu paham. Kehidupan bocah kiyen. Opomaneh bocah wadon ogoh wong tuane pengen ngawinaken daripada sekolah. Yah.. itulah dilema kita sebagai pendidik."

Transkrip percakapan di atas menceritakan tentang orang tua siswi yang banyak memilih untuk menikahkan anaknya setelah lulus sekolah dan tidak menyarankan anaknya untuk lanjut ke jenjang perguruan tinggi. Percakapan tersebut terjadi ketika bu Lilis dipanggil oleh kepala sekolah ke ruangnya. Pemikiran wali murid perempuan untuk menikahkan anaknya termasuk ke dalam bentuk ketidakadilan gender stereotip. Proses stereotip tersebut terjadi karena kebanyakan orang tua murid perempuan tersebut ketika melihat anak perempuannya telah lulus pada Sekolah Menengah Atas (SMA), maka orang tua murid perempuan tersebut akan sibuk mencari jodoh untuk anaknya daripada menyarankan untuk lanjut ke jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan orang tua murid perempuan tersebut menganggap buruk pendidikan tinggi untuk anak perempuan. Orang tua menganggap bahwa pendidikan tinggi untuk perempuan setelah menikah itu tidak penting, karena tugas perempuan setelah menikah hanya akan menjadi ibu rumah tangga yaitu mengurus anak, mengurus suami dan mengurus rumah.

Data 11



(01:16:49–01:17:26)

Yuni : “Yuni cuman pengen ibuk ngebantuni Yuni ngurusin sekolah, yakinin Yuni lamun iku dalam sing terbaik.”

Endek : “Den, bantuni Ibuk.”

Ibu Yuni : “Hem, plemen yah Yun ibuk cumak lulusan SD. Hem, sing ibuk weruh mah akeh sarjana tapine pengangguran.”

Transkrip percakapan di atas menceritakan tentang Yuni yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, akan tetapi tidak ada dukungan dari orang tuanya. Percakapan tersebut terjadi ketika Yuni sedang bersantai di ruang keluarga sambil menonton televisi bersama orang tua dan neneknya. Jawaban Orang tua Yuni ketika meyakini bahwa banyak lulusan sarjana yang masih pengangguran dan belum memiliki pekerjaan tersebut termasuk ke dalam bentuk ketidakadilan gender stereotip. Proses stereotip tersebut terjadi ketika Yuni meminta orang tuanya untuk mendukung cita-cita dan keinginan Yuni untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Namun, ketika Yuni telah mengungkapkan keinginannya ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, Yuni mendapatkan respon kurang menyenangkan dari orang tuanya. Orang tua Yuni menganggap bahwa pendidikan tinggi itu kurang berguna jika perempuan yang menempuh pendidikan tersebut. Sebab, masih banyak kejadian di masyarakat bahwa masih banyak sarjana yang belum mendapatkan pekerjaan dan menurut ibu Yuni tugas perempuan itu hanya akan mengurus suami dan anak. Pandangan buruk tentang pendidikan tinggi tersebut yang menjadikan orang tua Yuni ragu untuk memberikan dukungan kepada Yuni untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, sehingga Yuni merasa dirugikan atas pandangan buruk orang tua Yuni terhadap pendidikan jenjang perguruan tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini ditemukan 11 data bentuk ketidakadilan gender stereotip. Bentuk ketidakadilan stereotip yang dialami pada tokoh Yuni dalam film *Yuni* karya Kamila Andini, yaitu ketika perempuan dianggap buruk oleh masyarakat karena hamil di luar nikah. Selain itu, perempuan dilarang untuk menolak lamaran sebanyak dua kali. Perempuan juga identik dengan sosok yang anggun sehingga harus memakai perhiasan. Terakhir, ketika pendidikan untuk perempuan menjadi nomor dua karena tugas utama perempuan setelah lulus sekolah yakni hanya untuk melayani suami dan anak-anaknya.

REFERENSI

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. 2018. Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 105—114.
- Dewi, M. E., & Nugroho, C. 2017. Wacana Ketidaksetaraan Gender pada Film Siti (A Discourse of Gender Inequality in Siti Movie). *eProceedings of Management*, 4(3).
- Marhadi. 2020. Representasi Ketidakadilan Gender Pada Film Keluarga Cemara. *Skripsi Ilmu Komunikasi*. Program Sarjana Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
- Miyasari, T.N. 2019. Ketidakadilan Gender Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dan Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Sastra Bandingan. *Alayastra*, 15 (1), 27—44.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuriyana, I. 2019. Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Rembang Jingga Karya Tj Oetoro dan Dwiyana Permadi. *Skripsi Ilmu Pendidikan*. Program Sarjana Universitas Trunojoyo Madura.
- Prasigit, F. A. 2020. Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan dalam Novel Asih Karya Risa Sarawati: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Skripsi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Program Sarjana Universitas Sanata Dharma.
- Rokhmansyah, A. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.